TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7824

SEJARAH DAN KONSEP DASAR PSIKOLOGI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

History and Fundamental Concepts of Learning Psychology in Islamic Religious Education

Yuliana Putri, Abdul Razzak Yoma, Wahidah Fitriani
UIN Mahmud Yunus Batusangkar
yp85775@gmail.com; razzakyoma@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 24, 2025	Oct 17, 2025	Oct 29, 2025	Nov 3, 2025

Abstract

The study of the history and foundational concepts of learning psychology within the context of Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam*, PAI) is essential for understanding the theoretical basis of instructional strategies rooted in Islamic values. This research aims to trace the evolution of learning psychology and to elucidate its core concepts relevant to Islamic education. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach by analyzing classical and contemporary literature on learning psychology and its connection to PAI. The analysis reveals that the development of learning psychology originates from classical philosophy, Islamic thought in the medieval period, and extends to modern theories encompassing behaviorist, cognitive, social, and humanistic approaches. In the context of PAI, fundamental concepts of learning psychology include relatively permanent behavioral changes, cognitive processes, intrinsic and extrinsic motivation, and the influence of social experience. The Islamic perspective enriches these approaches with a spiritual

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dimension aimed at nurturing knowledgeable, faithful, and morally upright individuals in accordance with the teachings of the *Qur'an* and *Sunnah*. These findings highlight the importance of integrating the principles of learning psychology with Islamic values in the development of curriculum, learning strategies, and future research directions in PAI.

Keywords: Learning Psychology; Islamic Religious Education; History of Thought; Foundational Concepts; Integration of Islamic Values

Abstrak: Kajian terhadap sejarah dan konsep dasar *psikologi belajar* dalam konteks *Pendidikan Agama Islam* (PAI) menjadi penting dalam memahami landasan teoritis pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan evolusi pemikiran psikologi belajar serta menjelaskan konsep-konsep dasarnya yang relevan dengan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis literatur klasik dan kontemporer mengenai psikologi belajar dan keterkaitannya dengan PAI. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan psikologi belajar berakar dari filsafat klasik, pemikiran Islam pada abad pertengahan, hingga teori-teori modern yang mencakup pendekatan *behavioristik*, *kognitif*, sosial, dan *humanistik*. Dalam konteks PAI, konsep dasar psikologi belajar meliputi perubahan perilaku yang relatif permanen, keterlibatan proses kognitif, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta pengaruh pengalaman sosial. Perspektif Islam memperkaya pendekatan ini dengan dimensi spiritual, yang bertujuan membentuk individu berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara prinsip-prinsip psikologi belajar dan nilai-nilai Islam dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta arah penelitian PAI di masa mendatang.

Kata Kunci: Psikologi Belajar; Pendidikan Agama Islam; Sejarah Pemikiran; Konsep Dasar; Integrasi Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Psikologi belajar merupakan salah satu cabang psikologi yang fokus pada proses, mekanisme, dan kondisi yang mempengaruhi perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai pada individu (Asy'arie et al., 2024). Kajian mengenai psikologi belajar telah berkembang pesat sejak munculnya aliran-aliran psikologi modern seperti behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme yang masing-masing menawarkan kerangka teoretis berbeda mengenai bagaimana pembelajaran berlangsung dan bagaimana pengajaran sebaiknya dirancang (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Pemahaman umum ini penting sebagai landasan ketika konsep psikologi belajar diadaptasi ke ranah pendidikan agama Islam (PAI), karena tanpa pijakan teori yang jelas, intervensi pendidikan menjadi kurang sistematis dan sulit dievaluasi (Wulan et al., 2021). Pernyataan tentang perkembangan teori-teori belajar dan

aplikasinya ini telah dibahas secara komprehensif dalam literatur psikologi pendidikan modern.

Di sisi lain, pendidikan agama Islam mempunyai tujuan khas yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan identitas religius. Oleh karena itu, ketika psikologi belajar diaplikasikan di ranah PAI, diperlukan adaptasi konsep agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan keagamaan (Rahayu et al., 2025). Adaptasi ini bukan sekadar menempelkan teori psikologi umum pada materi agama, melainkan mencakup rekontekstualisasi konsep pembelajaran misalnya konsep motivasi, internalisasi nilai, dan proses pembentukan karakter agar relevan dengan tujuan PAI (Mansur & Nursikin, 2025). Perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan prinsip psikologi dan nilai Islami dalam praktik pembelajaran (Luthfiyani et al., 2025).

Sejarah gagasan tentang psikologi belajar dalam konteks Islami menunjukkan adanya jejak pemikiran sejak masa klasik hingga modern. Pemikir-pemikir Islam klasik tidak menuliskan psikologi belajar dengan terminologi modern, tetapi karya-karya tentang pendidikan, jiwa (nafs), akhlak, dan perkembangan manusia secara implisit memuat konsep-konsep psikologis terkait proses pembelajaran (Rika & Ramli, 2024). Pada fase modern, studi tentang psikologi pendidikan Islam mulai diorganisir kembali dalam bentuk kajian akademik yang mencermati titik temu antara tradisi pendidikan Islam dan temuan psikologi kontemporer (Luthfiyani et al., 2025). Transformasi historis ini penting karena menunjukkan bahwa integrasi psikologi dan pendidikan agama bukan fenomena baru, melainkan kelanjutan dialog intelektual yang panjang. Untuk hal ini, literatur lokal dan beberapa tinjauan internasional menawarkan rekonstruksi sejarah dan reinterpretasi konsep-konsep tersebut (Purnomo & Solikhah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Daswati & Fitriani (2023) dengan judul Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, dan Intelegensi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa menunjukkan bahwa: (1) kreativitas penting untuk mendorong penerapan ajaran agama secara inovatif; (2) minat belajar PAI yang kuat membuat peserta didik lebih antusias dalam memahami konsep agama; (3) pengakuan dan pengembangan bakat memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna; dan (4) intelegensi, baik kognitif maupun emosional, mendukung pemahaman serta penerapan ajaran agama. Implikasinya, pembelajaran PAI yang memadukan kreativitas, minat, bakat, dan

intelegensi akan lebih menarik, relevan, dan efektif. perbadaan penelitiannini dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak di terletak pada fokus kajian. Penelitian ini lebih menekankan analisis psikologi belajar PAI dari sudut kreativitas, minat, bakat, dan intelegensi peserta didik. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan dengan judul *Sejarah dan Konsep Dasar Psikologi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam* berfokus pada kajian historis dan konseptual mengenai perkembangan psikologi belajar serta penerapannya dalam pendidikan agama Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah dan Konsep Dasar Psikologi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui tinjauan pustaka, artikel ini diharapkan memberi landasan konseptual yang dapat memperkuat pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan penelitian lanjutan di bidang PAI.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi terkait sejarah serta konsep dasar psikologi belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sehingga peneliti berupaya memaparkan, menafsirkan, dan mensintesiskan berbagai gagasan yang ditemukan dalam literatur. Sumber data utama berasal dari buku-buku akademik, artikel jurnal, serta publikasi ilmiah lain yang secara langsung membahas psikologi belajar, pendidikan Islam, maupun kajian integratif antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Psikologi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Sejarah psikologi belajar memiliki akar yang sangat panjang dan tidak bisa dilepaskan dari perkembangan filsafat klasik (Rika & Ramli, 2024). Pemikiran mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan sudah menjadi perhatian sejak masa Yunani kuno. Plato yang hidup pada abad ke-4 sebelum masehi memandang bahwa pengetahuan bersifat bawaan dan belajar merupakan proses mengingat kembali pengetahuan yang telah ada dalam jiwa (Ekwandani et al., 2022). Pandangan ini menekankan aspek rasional dan menempatkan jiwa sebagai pusat dari kegiatan belajar. Aristoteles yang merupakan murid Plato mengambil posisi berbeda karena menolak gagasan pengetahuan bawaan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Pandangan

empiris yang dikemukakan Aristoteles kemudian memberi pengaruh besar terhadap aliran empirisme dalam filsafat dan psikologi modern (Situmeang, 2021)

Perjalanan sejarah psikologi belajar tidak berhenti pada masa filsafat klasik. Abad pertengahan menghadirkan pemikir Islam yang memberi kontribusi signifikan terhadap kajian jiwa dan ilmu pengetahuan (Fandriyanto et al., 2023). Al-Ghazali menulis secara mendalam mengenai jiwa, motivasi, dan proses pencarian ilmu. Dalam karya *Ihya Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kebersihan hati, niat yang lurus, serta kedekatan seorang murid dengan gurunya (Mubarok, 2020). Pemikiran ini menunjukkan bahwa aspek moral dan spiritual memiliki peran penting dalam proses belajar, sebuah perspektif yang sejalan dengan pendekatan humanistik modern. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* juga membahas konsep perkembangan peserta didik. Ia menekankan bahwa proses belajar harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Pandangan ini secara tidak langsung mengantisipasi teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget beberapa abad kemudian (Khumaidah & Hidayati, 2021).

Masa modern ditandai dengan lahirnya psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig tahun 1879 (Sa'adillah et al., 2021). Walaupun Wundt lebih menekankan pada struktur kesadaran, perkembangan selanjutnya mengarahkan psikologi pada kajian perilaku. Ivan Pavlov melalui eksperimen tentang refleks terkondisi menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi stimulus dengan respons (Sairah, 2021a). Penelitian Pavlov menjadi dasar lahirnya behaviorisme yang dipelopori oleh John B. Watson. Watson menegaskan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati, bukan isi kesadaran yang subjektif (Sairah, 2021).

Aliran behaviorisme berkembang pesat di Amerika Serikat. B.F. Skinner memperkuat pandangan ini dengan teori *operant conditioning* yang menekankan pentingnya konsekuensi berupa reward dan punishment dalam membentuk perilaku (M. Huda et al., 2023). Teori ini berpengaruh luas dalam dunia pendidikan karena memberikan penjelasan praktis mengenai bagaimana guru dapat memodifikasi perilaku belajar siswa. Banyak praktik pembelajaran di sekolah yang menggunakan prinsip penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar (M. Huda et al., 2023).

Kritik terhadap behaviorisme muncul pada pertengahan abad ke-20. Para ilmuwan

menilai bahwa manusia tidak bisa dipandang hanya sebagai makhluk yang bereaksi terhadap stimulus. Revolusi kognitif menghadirkan paradigma baru yang melihat manusia sebagai pemroses informasi (Huda et al., 2023). Jean Piaget memperkenalkan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bahwa anak melalui tahapan perkembangan tertentu dalam berpikir. Pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Huda & Susdarwono, 2023). Jerome Bruner menambahkan bahwa belajar menjadi lebih efektif jika siswa menemukan konsep melalui pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi dari guru. Albert Bandura memperkaya diskursus dengan teori belajar sosial. Ia menunjukkan bahwa manusia belajar tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Konsep modeling yang diperkenalkan Bandura menjadi dasar dalam banyak strategi pembelajaran modern. Teori ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, peran guru, teman sebaya, dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan belajar (Kurniawan & Darmawan, 2024).

Selain kognitivisme, aliran humanistik memberikan dimensi baru terhadap psikologi belajar. Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan yang hangat antara guru dan siswa, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Abraham Maslow melalui teorinya tentang hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa motivasi belajar akan optimal jika kebutuhan dasar siswa terpenuhi (Komarudin et al., 2023). Pandangan humanistik ini menekankan bahwa belajar bukan hanya perolehan pengetahuan, melainkan juga pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Jika perkembangan psikologi belajar dilihat dari perspektif sejarah, terlihat adanya pergeseran fokus dari yang semula bersifat mekanistik ke arah yang lebih kompleks dan manusiawi (Pujianto et al., 2025). Behaviorisme menekankan mekanisme stimulus-respons, kognitivisme menekankan proses mental, dan humanisme menekankan makna personal serta pertumbuhan diri. Setiap aliran memberikan kontribusi berbeda yang saling melengkapi (Bella et al., 2025).

Integrasi konsep-konsep psikologi belajar dengan Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil yang menarik (Luthfiyani et al., 2025). Al-Ghazali telah menjelaskan pentingnya motivasi spiritual dalam belajar. Konsep ini sejalan dengan teori motivasi Maslow maupun pandangan Rogers tentang pentingnya keterlibatan emosional dalam pendidikan. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang tahap perkembangan belajar sesuai kemampuan anak memiliki kesamaan dengan gagasan Piaget (Daswati & Fitriani, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa pemikir Islam klasik sudah memiliki konsep-konsep yang paralel dengan teori psikologi modern, walaupun dikembangkan dalam kerangka

keislaman.

Jadi psikologi belajar berkembang melalui proses panjang yang melibatkan pergumulan gagasan dari berbagai zaman. Filsafat klasik memberi fondasi awal, pemikir Islam menambahkan dimensi moral dan spiritual, sedangkan teori-teori modern memperkaya dengan pendekatan empiris dan ilmiah. Pendidikan Agama Islam dapat mengambil manfaat dari semua perkembangan ini dengan cara memilih, mengintegrasikan, dan menyesuaikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai Islam

Konsep Dasar Psikologi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Psikologi belajar merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang secara khusus memusatkan perhatian pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, serta memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan (Rohimah et al., 2024). Belajar tidak dapat dimaknai hanya sebagai aktivitas menghafal sejumlah informasi, melainkan sebuah proses panjang yang menghasilkan perubahan perilaku, pola pikir, serta sikap hidup seseorang (Arifuddin & Karim, 2021). Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak manusia lahir hingga akhir hayat, sehingga belajar dapat dipahami sebagai aktivitas sepanjang kehidupan. Melalui kegiatan belajar, seorang individu membentuk kepribadiannya, menata caranya berpikir, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup yang dihadapinya (Azzahra & Darmiyanti, 2024).

Belajar sering dijelaskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan pengulangan, pembiasaan, serta pemaknaan dari setiap pengalaman yang dialami (Trikusyanti, 2022). Hilgard dan Bower menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam disposisi atau kemampuan seseorang yang bertahan dalam jangka waktu tertentu, dan perubahan tersebut tidak semata-mata muncul dari proses pertumbuhan biologis. Artinya, belajar menuntut adanya usaha aktif dari individu untuk mengolah informasi dan menjadikannya sebagai dasar pembentukan perilaku baru (Rahayu et al., 2025). Dalam Pendidikan Agama Islam, pengertian ini menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran agama tidak hanya mengisi akal peserta didik dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk sikap moral, kebiasaan baik, serta perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (Saifuddin, 2022).

Dalam kajian psikologi belajar, aspek kognitif menempati posisi penting. Kognitif berkaitan dengan aktivitas mental yang meliputi mengingat, memahami, menghubungkan, dan menalar informasi. Teori kognitivisme menjelaskan bahwa peserta didik tidak pasif, melainkan berperan aktif dalam mengolah pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya (Riva'i et al., 2023). Pemahaman terhadap ajaran agama Islam sangat memerlukan aktivitas mental yang demikian. Misalnya, seseorang yang mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan tidak cukup hanya menghafalnya, tetapi juga harus mampu menalar maknanya, memahami hikmahnya, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Proses belajar agama dengan demikian menuntut kemampuan berpikir yang lebih mendalam agar peserta didik tidak berhenti pada tingkat hafalan, tetapi juga sampai pada pemahaman yang aplikatif.

Motivasi memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan dalam psikologi belajar. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Dorongan tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya (Melati & Susanto, 2023). Dorongan yang bersumber dari dalam diri sering disebut motivasi intrinsik, misalnya niat mencari ilmu karena ingin beribadah kepada Allah. Sementara dorongan yang berasal dari luar, atau motivasi ekstrinsik, bisa berupa pujian, penghargaan, atau dorongan dari guru dan keluarga (Igo, 2023). Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhannya menjelaskan bahwa manusia bergerak karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Puncak dari kebutuhan itu adalah aktualisasi diri, yang dalam kerangka Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai keinginan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan amal.

Selain kognitif dan motivasi, pengalaman sosial juga menjadi bagian yang menentukan dalam proses belajar (Rahayu et al., 2025). Psikologi belajar mengakui bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Belajar tidak hanya terjadi ketika seorang individu membaca atau merenung sendirian, tetapi juga berlangsung melalui percakapan, kerja sama, serta keteladanan dari orang-orang di sekitarnya. Seorang peserta didik akan lebih mudah menyerap nilai agama ketika ia melihat gurunya mengamalkan apa yang diajarkan, atau ketika ia berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau kegiatan sosial kemasyarakatan (Njonge, 2023). Nilai-nilai agama yang dialami bersama akan tertanam lebih mendalam dibandingkan dengan penjelasan yang hanya disampaikan secara teoritis.

Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat bagi aktivitas belajar. Allah berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban setiap insan dan menjadi salah satu jalan untuk mengangkat derajat manusia. Aktivitas belajar tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menuntun manusia semakin dekat kepada Allah. Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu merupakan cahaya yang ditanamkan Allah dalam hati hamba-Nya. Menurut beliau, tujuan belajar bukan semata-mata mencari kedudukan atau kemewahan dunia, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Ilmu yang tidak diamalkan atau tidak mengarahkan pemiliknya kepada ketaatan justru bisa menjerumuskan. Oleh karena itu, dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, belajar selalu diarahkan pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia serta siap menjadi khalifah Allah di muka bumi (Syamelda & Apriliana, 2023).

Konsep dasar psikologi belajar dengan demikian mencakup empat aspek utama. Pertama, perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai indikator keberhasilan. Kedua, proses kognitif yang memperkuat pemahaman dan menuntut aktivitas mental yang mendalam. Ketiga, motivasi yang berfungsi sebagai penggerak semangat belajar, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar diri. Keempat, pengalaman sosial yang memberikan ruang bagi interaksi, kerja sama, dan keteladanan dalam proses internalisasi nilai. Keempat aspek ini jika dipadukan, akan membentuk kerangka yang kokoh bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Wahyuni & Fadriati, 2022).

Penerapan keempat aspek tersebut dalam pembelajaran agama dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Guru dapat membimbing siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus mendorong mereka memahami maknanya. Pembiasaan doa sebelum belajar dapat menjadi sarana perubahan perilaku yang membentuk kebiasaan religius. Pemberian penghargaan sederhana bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara kegiatan bersama seperti shalat berjamaah dan diskusi kelompok tafsir memperkuat

pengalaman sosial yang bernilai pendidikan. Dengan demikian, konsep dasar psikologi belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan dapat memperkaya praktik Pendidikan Agama Islam

KESIMPULAN

Sejarah psikologi belajar menunjukkan perjalanan panjang dari filsafat klasik hingga teori modern yang membentuk dasar pemahaman tentang proses belajar manusia. Pemikiran Plato dan Aristoteles membuka jalan bagi perdebatan tentang sumber pengetahuan, sementara tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memperkaya dengan dimensi spiritual dan moral yang menempatkan hati, niat, serta bimbingan guru sebagai kunci keberhasilan belajar. Perkembangan psikologi modern kemudian melahirkan berbagai aliran, mulai dari behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku, kognitivisme yang fokus pada proses berpikir, hingga humanisme yang menekankan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Setiap tahap perkembangan tersebut memperluas cara pandang manusia terhadap belajar, dari sekadar reaksi mekanistik menjadi proses yang lebih kompleks, reflektif, dan manusiawi.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep psikologi belajar memiliki relevansi yang kuat karena tujuan pembelajarannya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik. Aspek kognitif, motivasi, perilaku, dan sosial yang menjadi inti psikologi belajar dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang menuntun manusia menuju kesempurnaan diri (insan kamil). Guru PAI dapat mengadaptasi teori behavioristik untuk membentuk kebiasaan ibadah, teori kognitif untuk memperdalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, dan pendekatan humanistik untuk menumbuhkan kesadaran diri dan keikhlasan dalam beramal. Dengan demikian, pembelajaran agama akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan spiritual, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *10*(1), 13–22. https://doi.org/10.58230/27454312.76

Asy'arie, B. F., Maulidah, N. I., Nurwahyuni, E., & Sulalah. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah: Dampaknya terhadap

Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi dan Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 264–277. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215

Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 23. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2661

Bella, S. S., Zamzamy, S., & Najwa, U. (2025). Kajian teori belajar humanisme. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *3*(6), 739–748.

Daswati, D., & Fitriani, W. (2023). Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, dan Intelegensi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *14*(1), 67–82. https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.811

Ekwandani, T. N., Sudjarwo, S., & ... (2022). Studi literatur etnomatematika dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Ilmiah* …. https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/2294

Fandriyanto, Khasanah, U., & Fatimah, M. (2023). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta SD Islam Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta SD Islam Amanah Ummah Surakarta*. *9*(4), 1833–1839. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.575.

Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(4), 64–72. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291

Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Teori Belajar Bruner. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, *2*(1), 54–66. https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58

Igo, S. D. H. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *CHATRA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(2), 79–85. https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikandanpengajaran.v1i2.52

Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 212–252.

Komarudin, M., Harto, K., & Astuti, M. (2023). DISKURSUS ALIRAN TEORI BELAJAR UTAMA (Aliran proses informasi, behaviorisme, Kognitivisme/Konstruktivisme, dan Humanisme). *RAUDHAH Proud To Be Professionals JurnalTarbiyahIslamiyah*, *8*(4), 328–335.

Kurniawan, Y., & Darmawan, D. (2024). PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL DALAM PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME, KOGNITIVISME, KONSTRUKTIVISME, DAN HUMANISME DI PENDIDIKAN MODREN. *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 65–74.

Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, *6*(1), 20–36. https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469

Mansur, A., & Nursikin, M. (2025). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Era Digital di SMP Negeri 2 Ambarawa. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *11*(2), 516–525.

Melati, C. S., & Susanto, R. (2023). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di kelas rendah. *JPGI : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *8*(1), 144–150.

MubarokM, F. (2020). ILMU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, *08*(01).

Njonge, T. (2023). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)*, *VII*(2454), 1175–1189. https://doi.org/10.47772/IJRISS

Pujianto, P., Mudrikah, M., & Hadi, I. A. (2025). Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran Dalam Pendidikan. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, *5*(2), 273–284. https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.4922

Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 114–127. https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286

Rahayu, T., Putri, H. J., Hasanah, N., & Lestari, Y. I. (2025). Aspek Psikologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 13175–13190. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27102

Rika, & Ramli, M. (2024). SEJARAH DAN PENGERTIAN KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, *2*(No.2), 625–646.

Riva'i, F. A., Idham, & Wafiroh, F. A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, *6*(1), 85–95. https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.487

Rohimah, S., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic Educational Psychology: The Urgency In Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(3), 187–195. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316

Sa'adillah, R., Khusnah, D., & Winarti, D. (2021). Psikologi Humanis; Mengurai Relasi Teoritik antara Psikologi dan Agama. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *11*(1), 17–36. https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.17-36

Saifuddin, A. (2022). THE ELABORATION OF SUFISM VALUE AND PSYCHOLOGY TO IMPROVE MENTAL HEALTH IN FACING PANDEMICS. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/7773

Sairah, A. R. (2021a). Modernisasi Sains Menuju Psikologi: Studi Atas Pengaruh Pemikiran Rene Descartes (1596-1650) Terhadap Perkembangan Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(1), 44–52. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.30356

Sairah, A. R. (2021b). Prinsip-Prinsip Kemunculan Disiplin Ilmiah dalam Pemikiran Wilhelm Wundt (1832-1920) tentang Psikologi. *Jurnal Filsafat*, *31*(2), 163. https://doi.org/10.22146/jf.67737

Situmeang, I. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan …*. https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/925/716

Syamelda, U. M., & Apriliana, N. S. (2023). Konsep dan karakteristik psikologi behaviorisme. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *2*(3), 115–126.

Trikusyanti, R. N. (2022). Meditasi Mindfulness Sebagai Upaya Mengatasi Masalah Psikologis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora*, *6*, 27–36. https://widyasari-press.com/wp-content

Wahyuni, N., & Fadriati, F. (2022). Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak Dan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *5*(2), 116. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.2105

Wulan, D. R., Rosita, C. D., & Nopriana, T. (2021). Kondisi Psikologi Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, *5*(1), 51. https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.4392